

G O N G !

KAUM HOMBRENG KIA

Semenjak muncul kepermukaan lewat berbagai media massa, termasuk *JJ* (Edisi No 329), kelompok *gay* di Indonesia kian marak. Mereka yang tadinya berjalan sendiri-sendiri, kini mulai berorganisasi, berhimpun, bikin berbagai acara. Apa betul kaum *hombre* kian mengkilat? Fenomena apa ini? Betulkah mereka belum apa-apa dibandingkan *gay AS*? Lantas apa implikasinya? Benarkah *PTS gay* juga ikut marak? ■

Peliput: Tim *JJ* (Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya)



Benar. *Gay* kian bergaya, kian "kuat" dan makin mengkilat! Dari pemantauan *JJ* ke berbagai kawasan di 3 kota, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya, menunjukkan pergaulan para *hemong* kian

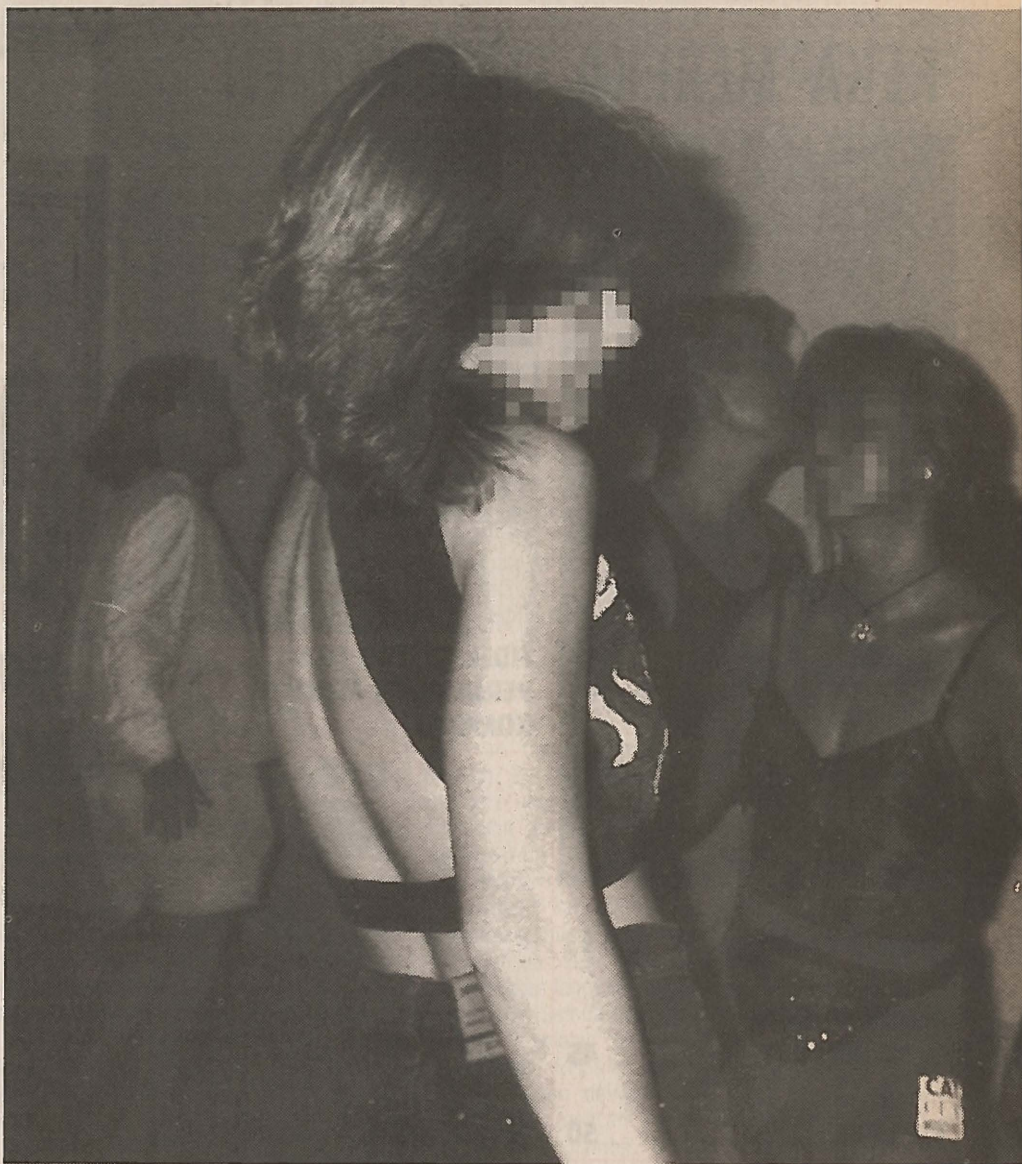
meningkat. Mereka melakukan berbagai kontak intern lingkungan mereka. Atau kalau tidak bikin pesta. Mulai dari makan minum dengan undangan biasa dilanjutkan acara *korah-korah*.

Begitu berani. Bahkan seorang yang pernah mengirimkan suratnya ke *JJ* menyatakan dirinya kebanjiran surat dari kaum *hombre* yang mengajak berkenalan. Di antaranya ada yang mengajak kencan dan mengirim fotokopi gambar-gambar *syur* 2 mahluk sejenis. Pokoknya banyak yang tidak *munali* lagi.

Tapi memang tak semua berorientasi pada libido. Ada kelompok yang lebih elegan, meski lebih tertutup. Setiap bulan kelompok yang terdiri dari para eksekutif dan pejabat ini mengadakan pertemuan rutin. Yang dibicarakan antara lain masalah bisnis. Banyak di antara anggota yang berjumlah sekitar 200 orang itu sebetulnya punya *racun* dan anak, layak kayak keluarga "normal" biasa.

Kelompok yang lebih muda lain lagi. Hari Valentine, Februari lalu mereka gunakan untuk "copy darat". Mereka kumpul di sebuah gedung di bilangan Hang Jebat, Jakarta Selatan. Semuanya berjumlah sekitar 100 orang, berusia antara 17-30 tahun. Beberapa di antara mereka berdandan jadi *dendong*. Ada yang berkebaya, ada yang berspan. Tapi sama-sama kemayunya. Suara musik mengalun, diselingi cekikan sana-sini. Sebuah ruang yang disulap jadi ruangan rias jadi tempat *rendez-vous* yang sudah *kebelet*.

Bukti kian mengkilatnya kaum *hemes* antara lain juga ditunjukkan oleh Majalah *Gaya Nusantara* yang *cover*-nya kini adalah wajah-



MEYONG-MEYONG PESTA HOMBRE!

Acaranya *ngepop*, Malam Gebyar Bintang *Gaya Arema* dan Pemilihan Putri Ayu 93. Tapi jangan terbayang atau berharap bisa ketemu cewek *kece*. Apalagi berharap jumpa gadis yang sekelas dengan peserta kontes ratu kecantikan. Betul! Anda pasti kecewa. Sebab, di antara sekitar 300 undangan yang hadir di Hotel Tawangargo, Batu, Malang, cuma ada 1 cewek asli (yang bertindak sebagai salah 1 donatur acara) dan 1 waria (Farah, ketua Iwama — Ikatan Waria Malang — yang juga bertindak sebagai salah 1 anggota dewan juri). Lainnya *hombre* semua.

Hari Sabtu (15/5) Hotel Tawangargo betul-betul dipenuhi suasana selebritis. Semua kamar sudah *fullbook*. Igama (Ikatan *Gaya Arema*), kelompok *gay* dari Malang, yang malam itu punya *gawe* menyelenggarakan acara memang

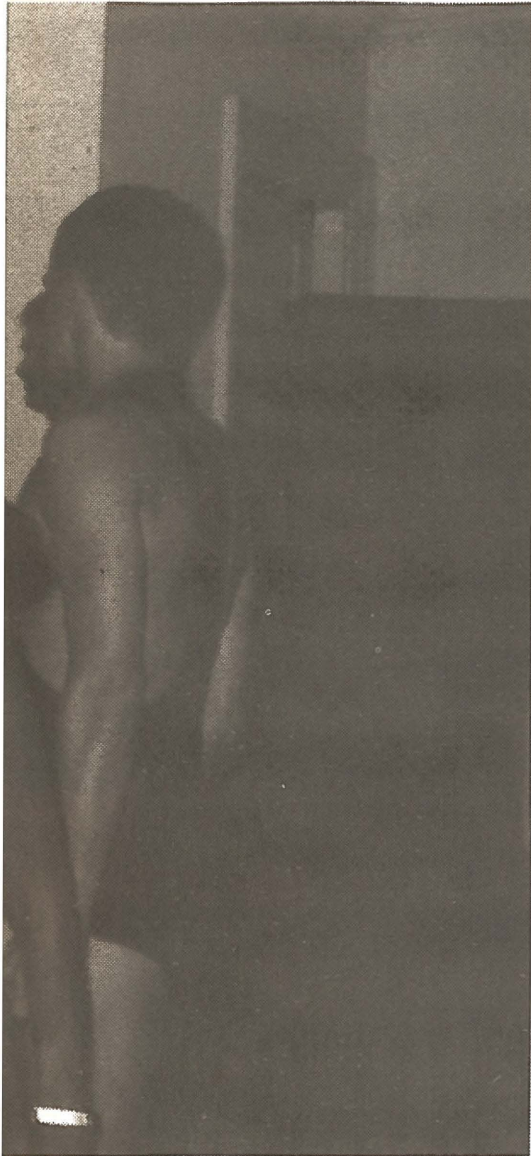
sudah mengantisipasi peserta bakal *luber*. Jauh-jauh hari, undangan yang berharga Rp 5 ribu telah disebar ke segenap penjuru. Bahkan iklannya sempat dipasang di *Gaya Nusantara* nomer 20, buku seri milik kaum *hombre* Indonesia.

Dan, peserta yang datang tak cuma berasal dari Malang. Rombongan dari Bandung, Yogya, Semarang, Solo, Surabaya, Kediri, Jombang, Pasuruan, bahkan dari Bali pun *nglurug* datang. Di antara mereka, tampak Dede Oetomo — *Godfather gay* Indonesia — yang hadir bersama partner tetapnya, Rudy Mustapha. Juga terlihat Yudi Rizard, mantan *Cak Suroboyo* 1988, yang saat ini bekerja sebagai eksekutif sebuah bank temama. Yudi malam itu tampil sebagai ketua dewan juri, didampingi Farah dan seorang perancang busana dari Solo. Sementara di luar gedung, beberapa aparat keamanan berjaga-jaga.

Acara kaum *gay* yang sempat *ngaret* 3 jam itupun mulai. Dibuka oleh MC dan disambut

N MENGKILAT

Pesta- pesta seperti ini umumnya jadi tempat rendezvous.



ISTIMEWA

wajah menawan. *Full-colour* lagi. Di diskotek-diskotek selama beberapa bulan ini juga menunjukkan "kemajuan" yang mengejutkan. Banyak *yongen* makin berani remas-remasan dengan sesamanya di depan umum.

Bagaimana dengan para *beyongan*, terutama mereka yang tergolong *brondong*? Namanya saja semut, ya tentu merubung gula. Kan ada gula ada semut. *JJ* yang mengunjungi tempat-tempat *ngebrik* kaum *ginay* memang menemukan jumlah manusia yang menanjak. Robert (nama samaran, *red*) yang ditemui *JJ* mengaku, kelompoknya terdiri dari 20 orang. Mereka kebanyakan anak SLTA kelas 3 yang kerja sampingan jadi *kucing*. Menurut pengakuan Rudy yang juga sering mejeng di samping Sogo, *beyes*-nya paling murah Rp 75 ribu semalam. "*Ike* bisa ditempong, bisa juga disemur-lidah," ujarnya.

Robert tidak sendirian, ada Agus (juga bukan nama sebenarnya, *red*). Seperti halnya Robert, Agus juga tergolong *rumpun muda* yang kinyis-kinyis tapi sudah profesional. Sekolahnya berantakan, lantas ia pilih jadi *kucing*. "Kalau tidak di Hotel Mdr, Hotel P ya Hotel Mtg," ujar Agus pada *JJ*. Tapi beda

dengan Robert, Agus mengaku melayani juga tante-tante yang kesepian. "Tapi tarifnya tentu saja lebih mahal. Resminya Rp 50 ribu perjam. Kalau orangnya cakep bisa lebih murah," sambungnya.

Beberapa orang *beyes* yang melayani *lekes* maupun *perempeyes* yang dijumpai *JJ* sama-sama menyatakan berusaha menghindari orang yang menyewanya mengetahui bahwa mereka berperan ganda. "Kalau tidak, mereka tak akan mau memakai saya lagi," ujar Boy (juga nama samaran) yang berkarpet tebal pada *JJ*. Penyebabnya, masing-masing pihak sepertinya punya pantangan. Yang *hombreg* tidak mau pakai *beyes* yang habis berhubungan dengan *pewes*. Ketidak-sukaan kenapa golongan *hombre* pada para *pewes* ini juga ditunjukkan dengan munculnya istilah *racun*.

Jakarta tidak sendirian. Dunia *hombre* Yogya juga marak. Lihat saja Alun-alun Utara, sepanjang trotoar depan Senisono hingga Gedung Agung. Atau keremangan diskotik. Itu baru sebagian tempat *ngeber*. Para *kucing* di sana mengaku merekahal sebetulnya aktor-aktor utama globalisasi. Pergaulan mereka adalah pergaulan antarras, antarbangsa, melewati batas-batas negara.

Seorang *kucing* berambut model bob bernama Jeffrey (ini nama sebenarnya, *red*) tamatan SLTP asal Solo kepada *JJ* menyatakan, dalam seminggu rata-rata ia melayani *hemong* 10 kali. "Tapi saya memilih *hemong*. Saya mau yang *cekes* dan berduit," akunya. *Kucing* yang mengaku tak ingat kapan dirinya pertama kali jadi *hombre* ini menyatakan, selain *binul* pelanggannya adalah kalangan desainer, kru film dan pengusaha. Mereka ada yang di Jakarta dan Bali. "Tapi paling banyak ya mahasiswa. Dengan sesama *brondong* enak. *Meyong*-nya bisa atraktif," ujarnya lagi. Kalau butuh, yang di luar kota biasanya mengirimkan telegram.

Tidak takut AIDS? Kebanyak yang ditemui menanyakan dirinya cukup takut. "Tapi gimana. Terlanjur merasakan enaknya hidup jadi *hombre*. Lagi pula kalau berhenti jadi *kucing* saya disuruh makan apa? Ikan asin? Teri?" Agaknya peradaban dan hidup itu memang keras. Apalagi bagi *kucing* yang tak lagi suka ikan asin! ■ EA

★ Baca: *Memecahkan Sandi Kaum Ginay*, hal 22-23.

panitia, acara pertama Tari Remo pun mulai. Lantas Tari Bali. Puncak acara adalah pemilihan Ratu Ayu yang diikuti lebih dari 20 peserta dari berbagai kota, kemudian dilanjutkan dengan *fashion show*.

"Semua peserta itu *gay*. Waria nggak boleh ikut," kata Rudy Mustapha pada *JJ*. Dan namanya saja *gay*, meski berbusana cewek dan perilakunya kegenit-geitan tetap saja kelihatan kalau mereka itu laki-laki. "Mereka nggak pernah dandan *sih*," kilah Rudy ketika ditanya tentang menonjolnya ciri lelaki ini. Samuel, MC dari Surabaya, tak henti-hentinya *ngeledak* para peserta. Tentu saja ledekannya selalu menjerus ke arah seks. Seorang peserta dari Kediri, misalnya, diledek, "Awat, hati-hati kalau meremas. Dadanya itu berisi tahu." Seorang peserta yang badannya cukup kekar, diolok, "Pernah menjuarai lomba angkat besi." Toh, semua peserta itu cuma menanggapi dengan senyum.

Lain kesibukan di atas panggung, lain pula kesibukan penonton yang duduk di kursi. Sam-

bil sesekali menyoraki peserta kontes, mereka punya "kesibukan" sendiri. 'Ada yang saling berpelukan, ada yang saling menyandarkan diri dengan mesra. Mereka ber-*indehoy* dengan *cuek*.

Seorang *gay* yang berpenampilan feminin, malah tampak dirangkul mesra oleh 2 *gay* berbadan kekar. Sementara bagi yang belum dapat pasangan, ya cari-cari dulu. Kalau perlu cari pelacur. "Di ruangan ini ada 10 orang," bisik Rudy pada *JJ*. Konon, pelacur yang laki-laki tulin ini cuma dibayar Rp 20-30 ribu untuk *short-time*. Paling banter Rp 50 ribu untuk semalam suntuk. Pelayanannya pun total. Bisa o, bisa a (oral atau anal, *red*).

Tengah malam, pesta usai. Bendera warna pelangi, simbol *gay* internasional, diserahkan Dede kepada kelompok *gay* Malang yang baru terbentuk. Dan mahkota Puteri Ayu pun dipasang di atas kepala salah 1 peserta. *What next?* Tidur di hotel, tentu saja. Selanjutnya, tentu saja apa yang terjadi terjadilah. *Meyong-meyong!* ■ HH